

Pendidikan Agama Anak Nelayan di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara

Muammar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
e-mail: muammar_pasee@yahoo.com

The Religious Education of The Fishermen's Children of Meucat Village, Samudera, North Aceh

Abstract

This study entitled "The Religious Education of the Fishermen's Children of Meucat Village of Samudera Sub-district of Aceh Utara District" formulated several research questions, they are: 1) How is the quality of the religious education of the children of the fishermen in Meucat Village? 2) What are the strategies employed by the parents in providing the religious education in Meucat Village? and 3) What are the challenges faced by the parents in their effort to fulfill their children's religious education in Meucat Village? The study used a qualitative approach with an analytical descriptive method, aiming to describe and analyze the social phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, and thoughts of individuals and groups. The subjects of this study were the children of fishermen, the fishermen, the teachers of Islamic Religious Education, the village head, and the community figures of Meucat Village, Samudera Sub-district, North Aceh District.

Keywords: *Religious, Education, Fishermen's, Children.*

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah tanpa dibekali kekuatan dan pengetahuan sehingga tidak dapat berbuat banyak.¹ Lingkungan pertama yang dikenal manusia adalah keluarga, dimana orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Peran orangtua sebagai pendidik, pembimbing dan pembina yang pertama bagi anak akan menentukan pembentukan sikap serta kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang baik dan benar merupakan harapan semua orang. Pendidikan tersebut menjadi kewajiban bagi setiap orangtua untuk dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Bentuk kegiatan mendidik itu dapat berupa pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah dan hukuman.² Semua itu dilakukan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’: 9)

Ayat di atas menegaskan bahwa tugas orangtua adalah membina dan memberikan pendidikan serta membimbing anak mereka dengan sebaik mungkin, kalau mereka (anak) dididik hal yang baik maka mereka akan menjadi baik, begitupula sebaliknya, karena setiap anak yang lahir ke dunia masih dalam keadaan fitrah. Jika kedua orangtua mampu membimbing, mengarahkan, membina dan memberi contoh yang baik terhadap segala hal kepada anak mereka, maka tentu akan terbentuk pribadi anak yang baik pula. Di samping menanamkan pendidikan dasar kepada mereka juga harus dikembangkan intelektualitas, emosional, dan keterampilan anak, sesuai dengan ilmu yang merekamiliki. Seorang anak yang dibiasakan dengan akhlak yang baik niscaya di hari tuanya akan menjadi manusia yang baik.³

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan kebutuhan setiap anak, guna membentuk dan mengarahkan kepribadian mereka yang baik dan benar. Karena pendidikan agama Islam mencakup segala bidang, baik itu yang bersifat dunia maupun akhirat. Di dunia, manusia harus mampu memanfaatkan waktu/kesempatan untuk menanam benih *amaliah* untuk akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 186.

³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 161.

amaliyah Islamiyah tersebut dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila dilakukan melalui proses pendidikan berdasarkan ketentuan agama Islam.⁴

Orangtua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan agama anak, baik dengan pengawasan dan pembinaan belajar di rumah. Itu dilakukan tanpa adanya unsur yang memaksa anak untuk terus menerus dalam belajar, karena akan membuat mereka merasa jenuh kalau selalu dalam aktivitas belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan perhatian yang besar, dengan cara yang lembut dan kasih sayang dari orangtua dalam menunjang pendidikan agama anak. Jika memang demikian, akan membantu anak untuk meraih hasil maksimal dalam proses belajar agama mereka.

Sebagaimana yang terjadi di Desa Meucat, yang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Samudera wilayah pesisir. Mayoritas penduduk di sana berprofesi sebagai nelayan. Fenomena sekarang ini masyarakat Meucat sudah jauh dari pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Selain itu, kebanyakan keluarga nelayan di Desa Meucat juga berpendidikan rendah, mereka sibuk bekerja sebagai nelayan yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari orang sebelum mereka hingga sekarang. Sudah menjadi hal biasa bila seorang ayah melaut sampai berbulan-bulan lamanya, sehingga anak terlepas dari pantauan dan bimbingan seorang ayah. Ditambah ibu yang seharusnya mengurus rumahtangga/anaknya tetapi juga harus ikut bekerja dalam mencukupi kebutuhan keluarga, guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kebiasaan seperti itu membuat anak kehilangan perhatian dan bimbingan. Akhirnya yang terjadi, anak dibiarkan terus bermain sesuka mereka tanpa kenal waktu dan dengan siapa serta di lingkungan mana mereka bermain. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan bagi mereka, terutama pengetahuan terhadap Pendidikan Agama Islam.

Orangtua yang berprofesi sebagai nelayan, tentunya akan meninggalkan anaknya untuk beberapa waktu, sehingga pendidikan yang diperoleh di rumah hanya pendidikan dari ibu semata. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan, mengingat banyaknya masyarakat yang masih mengesampingkan peranannya dalam pendidikan agama terhadap anak. Masalah selanjutnya, rendahnya pemahaman orangtua tentang pendidikan juga menjadikan proses belajar anak terhambat. Maka mayoritas anak-anak

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 2000), 131-132.

nelayan di desa Meucat mereka hanya bisa ‘mengenyam’ pendidikan sampai tingkat sekolah menengah saja, akhirnya mereka tidak memiliki keterampilan yang baik dari setiap segi, seperti kurang cakupannya dalam berkomunikasi, mental yang lemah, pembentukan jati diri dan kepercayaan diri yang rendah sehingga cenderung mempengaruhi pola pikir kembali ke arah tradisi, yaitu memilih mengikuti jejak orangtua mereka sebagai nelayan. dalam pengkajian lebih dalam terhadap kasus tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual dan kelompok, atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, dengan sampel 20 orang anak nelayan, 10 orangtua, 7 orang guru pendidikan agama, 3 orang guru ngaji (*tengku*) serta 1 orang kepala desa dan 5 tokoh masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Anak

Urgensi pendidikan Islam dapat dilihat di dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jalur, jalur dan pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Dalam upaya perkembangan agama sejak dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon yang memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan dan pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.⁵

Anak dalam Bahasa Inggris disebut “*child*” dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, *child* (anak; kanak-kanak) adalah seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya. Istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 23 (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001). 127.

kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).⁶ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat/daerah.⁷

Menurut M. Arifin "pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (*jasmaniah*) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab".⁸ Sedangkan menurut D. Marimba pada kata pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁹

Sementara itu, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹⁰

Merujuk berbagai definisi di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai bidangnya. serta usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja, yang dapat membawa konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

Begitu juga dengan kata 'agama', dikenal dengan kata lainnya seperti *Ad-din* (bahasa Arab) dan *religion* dari bahasa Inggris. pengertian *Din* seperti yang dikemukakan oleh Moenawar Chalil yang dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan kata *Din* dalam masdar dari kata kerja "*dana-yadinu*" yang antara lain seperti "cara"

⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Dictionary of Psychology)*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). Cet.-IX, 83.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), 58.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). Cet. ke-3, 10.

⁹ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-8 (Bandung: al-Ma'rifat, 1989), 19.

¹⁰ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004 (Jakarta: Tamita Utama, 2004), 4.

atau “adap”, kebiasaan, peraturan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, dan Agama.¹¹ Pengertian-pengertian tersebut seluruhnya memperlihatkan muatan, sifat, fungsi, dan kedudukan agama yang secara umum dapat dimengerti dan dipahami dari misi dan perhatian itu sendiri.

Perkataan *religi* menurut Harun Nasution yang berasal dari bahasa latin, asal katanya adalah *Relage* yang berarti “mengumpulkan, membaca,” kemudian diinterpretasikan dari sudut muatan yang terkandung di dalam agama, yaitu agama adalah kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terdapat dalam kitab suci. Adapula yang berpendapat lain bahwa *religi* berasal dari sifat ajaran agama yang berarti mengikat para pengikutnya.¹²

Definisi di atas mempunyai pengertian yaitu suatu peraturan atau norma-norma yang ditetapkan Allah melalui para Nabi yang harus diyakini kebenarannya dan diamalkan perintahnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mengatur segala aspek kehidupan serta membimbing manusia agar tunduk dan patuh terhadap peraturan Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik lahir dan batin.

Mengenai kata Islam, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu “*Aslama*” yang berarti selamat. Jadi seluruh manusia yang dalam kehidupannya memeluk agama Islam berarti manusia yang selamat atau yang terbaik. Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS.Ali Imran: 110).¹³

Sementara itu Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifuddin mengemukakan “Islam adalah Agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka memeluk Agama Islam”.¹⁴

¹¹ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet.ke-7, 2.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Pers, 1979), cet-I, 10.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 94.

¹⁴ Endang Syaifuddin Ansyari, *Kulliah al-Islam*, ..., 74.

Pendapat di atas memberi penjelasan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman bagi manusia guna mendapatkan kehidupan yang damai, tenteram, aman di dunia, dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi diakhirat kelak

Menggabungkan ketiga pengertian di atas yakni Pendidikan Agama Islam itu adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk memperkuat dalam pekerjaan yang mulia.

Dengan demikian, pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama pula, anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjahui larangan agama.

Perspektif al-Qur'an mengenai agama, dapat dilihat bagaimana Luqman al-Hakim memberikan pendidikan yang mendasar kepada putranya sekaligus memberikan contohnya, menunjukkan perbuatannya lewat pengamalan dan sikap mental yang dilakukannya sehari-hari dalam rangka mendekati diri kepada Allah *SubhanahuwaTa'ala*, di antaranya wasiat pendidikan. Berkaitan dengan tipologi pendidikan Agama yang harus ditanamkan kepada anak berikut uraiannya:

Pendidikan Aqidah

Aqidah ialah sesuatu yang dianut dan diyakinikan manusia. Aqidah berwujud agama atau lainnya. Aqidah dalam Islam ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al-Qur'an. Aqidah merupakan pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah Swt.¹⁵ M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah

¹⁵Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam; Sejarah, Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasa'il, 2006), 80.

menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.¹⁶

Jiwa manusia adalah mulia, hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi ketauhidan adalah jiwa yang merdeka. Tiada ada yang mengikat jiwa ini kecuali hanya dengan Allah, bila manusia telah mempertuhankan yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak oleh makhluk yang lain. Dalam pembinaan aqidah harus dilakukan secara tidak sekaligus sesuai dengan kapasitas intelektual yang mereka miliki. Sebab bagaimana IQ anak tidak sama.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Pembinaan Ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab ibadah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnya. Ia juga memberikan cerminan dari aqidah. Ketika seorang anak memenuhi ruhnya, ia juga memberikan cerminan dari aqidah. Membentuk kesadaran beribadah akan lebih sempurna setelah membangun dasar aqidah. Aqidah tetap kokoh, maka perlu dipupuk dan disiram dengan ibadah. Ibadah dan aqidah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, pelaksanaan kewajiban nantinya akan terasa mudah dan ringan. Di samping juga sudah memiliki kesiapan yang matang dalam mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan. Rasulullah SAW memberikan kabar gembira yang besar kepada anak-anak yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, Rasulullah bersabda yang:

Artinya: dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda; ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allâh dibawah naungan 'Arsynya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allâh Azza wa Jalla (yaitu): imam yang adil; Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allâh Azza wa Jalla; Seorang laki-laki yang mengingat Allâh dalam kesunyian (kesendirian) kemudian dia menangis (karena takut kepada adzab Allâh); Seorang laki-laki yang hatinya selalu bergantung dengan masjid-masjid Allâh; Dua orang yang saling mencintai, mereka berkumpul dan berpisah karena Allâh Azza wa Jalla ; Dan seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan cantik akan tetapi dia menolak dan berkata, 'Sesungguhnya aku taku kepada Allâh.' Dan seorang laki-laki yang bersedekah dengan sesuatu

¹⁶Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 51.

yang ia sembunyikan, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. (HR. Al-Bukhâri dan Muslim).

Oleh karena itu, orangtua harus utama dalam peran terhadap anak dalam persiapan memasuki usi *abaligh* dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang ibadah sebagai tujuan penciptaan manusia.

3. Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian terhadap jiwa, yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik secara lahir dan batin. Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara berkelanjutan. Karena pada dasarnya manusia dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan dan melalui keteladanan. Jalaluddin mengaitkan akhlak dengan kepribadian muslim, menurutnya:

Kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai Muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah maupun tingkah laku bathiniah. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orangtua, teman sejawat, sanak family, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti, sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai cermin dari Akhlaqul al-karimah.¹⁷

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan 'jangan kerjakan ini' dan 'jangan kerjakan itu'. Membentuk karakter sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan pendekatan yang lestari. Pendekatan itu tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁸ Dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang memiliki moral baik, kemauan keras, sopan dalam bicara dan perbuatan,

¹⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). cet.ke-2, 194.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet.ke-6, 165.

mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁹ Karena tujuan tersebut untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya, menjadikan orang baik terhadap manusia, sesama makhluk dan terhadap Tuhan tentunya.

4. Dasar-dasar Pendidikan Agama

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-Maslahah al-Mursalah*, *Istihsan*, *Qiyas*, dan sebagainya.²⁰

a. Al-Qur'an

Penurunan Al-Qur'an diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, sehingga menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.²¹ Sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).²²

b. As-Sunnah

Secara bahasa *Sunnah* adalah; (suatu perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan itu baik atau perjalanan buruk, sabda Nabi:

¹⁹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., 109.

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet-III, 9.

²¹ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. dari *Ushulut Tarbiyah Islamiah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* oleh Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. I, 31.

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 597.

مَنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ فَاتَّبَعَهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَقْصُودٍ مِنْ أَجْرِ مَنْ
سَنَّهَا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ فَاتَّبَعَهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَقْصُودٍ مِنْ
أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barang siapa yang membuat suatu jalan (*Sunnah*) kebaikan, kemudian diikuti orang maka baginya pahalanya dan sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang membuat suatu jalan (*Sunnah*) yang buruk, kemudian diikutinya maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. At-Tirmidzi).

Makna *Sunnah* yang lain adalah yaitu tradisi yang berkelanjutan,²³ misalnya firman Allah :

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “Sebagai suatu *sunnatullah* yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi *sunnatullah* itu,”(QS.Al-Fath;23).²⁴

Oleh karena itu, *Sunnah* merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. *Sunnah* selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk *Sunnah* yang berkaitan dengan pendidikan.²⁵

c. Ijtihad

Ijtihad adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah *ulil amri* dari umat Muhammad SAW dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syari’ah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.

Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah wafatnya Rasulullah. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang

²³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2009), cet-I, 5.

²⁴ Departemen RI. *al-Qur’an dan Terjemahannya*,..., 513.

²⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., 21.

sistem dalam arti yang luas. Ijtihad di bidang pendidikan sangat penting karena ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan *Sunnah* adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Sejak turunnya Al-Qur'an sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.²⁶

Ijtihad dibidang pendidikan sangat perlu dilakukan, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia untuk mencapai kebudayaan yang berkembang secara dinamis. Hal ini ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakan dan senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁷

5. Nelayan

Menurut DIRJEN Perikanan, Departemen Pertanian Tahun 1998, yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual,²⁸ Menurut UU No.45 Tahun 2009 yang dimaksud nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya.

Masa melaut nelayan ditentukan oleh rotasi bulan. Pada saat terang bulan nelayan libur melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki sarana penangkapan (perahu dan jaring) yang rusak. Kegiatan awal melaut dilakukan sesudah malam terang bulan berakhir. Masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang terorganisir untuk mengadakan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat hidup harmonis antara satu sama lain.²⁹ Bila merujuk terhadap penjelasan tersebut, maka yang dikatakan masyarakat nelayan yaitu suatu sekelompok orang yang mayoritas bekerja sebagai penangkap ikan. Pada umumnya masyarakat nelayan tinggal di daerah pesisir sehingga sering dikenal juga dengan sebutan masyarakat pesisir. Indonesia memiliki

²⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., 21-22.

²⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*,..., 101.

²⁸ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 2.

²⁹ Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 376.

garis pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir.³⁰

6. Peran Orangtua terhadap Pendidikan Agama Anak

Dalam kehidupan, manusia memilikihak dan kewajiban perasaan serta keinginan yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan seseorang dan akan binasa seorang anak bila orangtua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis, keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera. Semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial yang terkecil. Dalam buku “Keluarga Muslim Modern” dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi yaitu biologis, edukatif, religious, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.³¹

1. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dan binatang.
2. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skil, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.
3. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencipta iklim keagamaan didalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa tuhannya.
4. Fungsi protektif, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga. Perbedaan

³⁰Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 1.

³¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2008), cet-I, 43.

pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenal oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

5. Fungsi sosiologi, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya.
6. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa *“rumahku adalah surgaku”*.
7. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social dan moral.

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

Dasar-dasar tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:³²

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak.

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Cet-VI, 44-45.

2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu juga ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orangtua terhadap anak, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orangtua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Jadi, yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada tanggungjawab (pendidik) dan walinya.

6. Deskripsi Hasil Penelitian

Menurut kepala sekolah SD desa Meucat, kemampuan belajar siswa sudah baik, karena sebagian lulusan dari SD di desa Meucat juga banyak yang telah diterima di SMP dan MTs di Kecamatan Samudera ini, dan juga mampu bersaing dengan sekolah-

sekolah lain yang notabennya tergolong sekolah terbaik di Kecamatan Samudera ini.³³ Untuk mutu pendidikan yang ada di lingkungan sekolah ada kekurangan dan kelebihannya. Kelebihannya, sistem pendidikan yang ada sudah sesuai dengan rancangan kurikulum dari Sisdiknas dan menggunakan ketentuan dari Diknas yang ada, termasuk tenaga pengajar. Kekurangannya, peserta didik tidak seluruhnya mengerti terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengajar pendidikan Agama Islam.³⁴ Namun, anak-anak yang mengaji di balai pengajian semuanya diajarkan sesuai dengan usia masing-masing anak, misalnya anak yang masih kecil diajarkan sesuai dengan standar kemampuan anak.³⁵ Jadi sudah terbantu mereka dalam memahami pendidikan agama. Intinya, pendidikan agama bagi anak nelayan di Desa Meucat terkait dengan kualitas pembelajaran sudah memadai.

Upaya guru dalam meningkatkan mutu terkait dengan profesi, tentunya pendidikan agama ini dibebankan kepada guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan Agama Islam, ditambah dengan berbagai pelatihan dan juga diklat-diklat tentang pendidikan agama, agar mutu pendidikan agama Islam di SD Gampong Meucat meningkat.³⁶

Di balai pengajian, peningkatan pendidikan agama anak dilakukan dengan memilih guru pengajian yang mampu mengayomi anak-anak mengaji dan dapat menerapkan metode belajar mengaji sesuai dengan yang anak inginkan, serta tidak memaksa anak-anak, dan meningkatkan kompetensi guru juga diadakan pengajian guru mengaji pada setiap hari minggu guna meningkatkan pengetahuan guru agama.³⁷

Dalam upaya selanjutnya terkait kualitas pendidikan. Guru membangun kerjasama dengan orangtua siswa. Tugas guru menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek; aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta yang disinari dengan 'cahaya' Islam. Tentunya dibantu dengan versi dan metode-metode pendidikan yang sementara dimiliki orangtua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam keluarga.

Masyarakat nelayan di desa Meucat memiliki strategi yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak mereka. Pada umumnya strategi orangtua

³³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Desa Meucat pada tanggal 8 November 2017.

³⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI di Desa Meucat pada tanggal 10 November 2017.

³⁵ Hasil wawancara dengan guru pengajian di Desa Meucat pada tanggal 13 November 2017.

³⁶ Hasil Wawancara dengan guru PAI Desa Meucat pada tanggal 10 November 2017.

³⁷ Hasil wawancara dengan guru pengajian pada tanggal 13 November 2017.

nelayan mendorong dan memberikan motivasi terhadap anak dalam pendidikan agama, namun dalam situasi dan kondisi tertentu orangtua juga membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemaunnya, dengan kata lain orangtua memberi kebebasan terhadap anak mereka. Ini menandakan kurangnya kepedulian orangtua terhadap aktivitas anak. Sikap demikian difaktori oleh profesi orangtua anak sebagai nelayan yang sibuk melaut untuk mencari nafkah. Dalam memberikan pendidikan anak mereka, cara yang dipilih, mengantar anak ke pengajian, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan membiasakan mereka dalam bersyukur. Dengan memberikan contoh yang baik sebelum memberi perintah kepada mereka. Artinya, dengan pemberian contoh, anak akan terpacu untuk dapat melakukannya. seperti kegiatan kegiatan beribadah. Tumbuhnya kesadaran, anak akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan segala kegiatan yang dilakukannya. Sehingga anak lebih menghargai kegiatan yang bermanfaat seperti halnya kegiatan ibadah, dan akan meminimalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat seperti kegiatan menonton televisi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan tingkah laku anak adalah cerminan daripada perilaku orangtua itu sendiri di rumah. Karena pada hakikatnya, setiap orang hanyalah manusia biasa yang juga tidak selamanya selalu benar dalam ucapan maupun tindakan. Hal inilah yang semestinya disadari oleh kedua orangtua. Keinginan orangtua terhadap anak terkadang berbenturan dengan keinginan anak, kerap kali menjadi pemicu timbulnya konflik antara orangtua dan anak. Untuk itu agar bisa menjadi orangtua yang baik, bijaksana, dan teladan bagi anaknya memang tidak selalu menjadi hal yang mudah.

Selain itu dengan menerapkan disiplin dalam keluarga, seperti halnya disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam ibadah, disiplin pada diri sendiri.³⁸ Jadwal tersebut dimaksudkan untuk membatasi setiap kegiatan yang dilakukan anak agar anak lebih tertib dan tidak berlebih-lebihan dalam melakukan kegiatan sehingga membuat anak menjadi lupa waktu seperti halnya dalam bermain. Dengan begitu anak akan lebih mudah dan terbiasa dalam mengatur waktu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk hal yang kurang bermanfaat.

Jika mereka berbuat salah, mereka menasehatinya dengan baik-baik, orangtua harus memiliki kesabaran dan memilih cara yang tepat agar lebih dimengerti dan dapat

³⁸ Hasil Wawancara dengan orangtua anak nelayan pada tanggal 8 November 2017.

diterima oleh anak. Dengan demikian anak akan lebih memahami maksud atau apa yang diinginkan. Anak akan lebih mudah menyadari ketika dirinya berbuat salah.

Dalam pergaulan, orangtua nelayan di desa Meucat mengingatkan anak-anak mereka agar setiap mereka mau pergi, orangtua harus mengetahui tujuan/tempatnya, dan harus tahu kegiatan yang dikerjakan, kegiatan yang dikerjakannya harus berupa kegiatan yang positif. Artinya apapun yang dikerjakan oleh harus terpantau, pulang tepat waktu, dan apabila ada kegiatan tambahan harus memberi kabar. Membatasi menonton program televisi yang kurang mendidik.³⁹

Bila disimpulkan bahwa dalam membatasi pergaulan anak, orangtua sebaiknya memberikan perhatian yang baik kepada anak, dengan adanya perhatian dan kepercayaan yang diberikan kepada anak, anak akan lebih hati-hati dalam berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh orangtua. Sebagaimana fungsi orangtua, sebaiknya juga memberikan pengarahan bagaimana cara memilih teman bermain, dan selalu mengawasi anak dalam setiap pergaulannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa profesi nelayan di desa Meucat yang tidak menentu sehingga minim waktu dalam mengembangkan pendidikan agama. Dimana nelayan meninggalkan rumah untuk melaut dan mencari ikan, sementara anak-anak bebas melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ada yang membatasi pergaulan.

Ditambah pendidikan orangtua dalam kalangan masyarakat nelayan masih tergolong rendah, sehingga kurang mengetahui materi yang seharusnya diajarkan terhadap anak. Oleh sebab itu masyarakat lebih mengarahkan anak-anak untuk menuntut di pengajian dan di sekolah. Selain profesi dan pendidikan orangtua yang tergolong minim, lingkungan masyarakat juga menjadi tantangan dalam pengembangan pendidikan agama anak, seperti *gadget*, televisi dan lain sebagainya.

a) Faktor *Internal*

- (1) Masih minimnya pengetahuan orangtua dalam memahami bidang pendidikan agama, sehingga mempengaruhi anak kurang mengerti terhadap pengetahuan keagamaan.
- (2) Minimnya waktu yang dimiliki orangtua terhadap anak.

³⁹ Hasil Wawancara dengan orangtua anak nelayan pada tanggal 16 November 2017.

b) Faktor *Eksternal*

Secara *eksternal*, faktor penghambat strategi orangtua dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada anak di Desa Meucat di antaranya:

- (1) Anak terlalu banyak memainkan *gadget*, menonton, dan bermain dengan temannya sehingga menghambat orangtua dalam melakukan pembinaan pendidikan agama kepada anak.
- (2) Lingkungan yang tergolong kurang kondusif, juga menjadikan hambatan terhadap anak untuk memahami serta mengerti terhadap ilmu-ilmu agama.

Namun tidak dapat dipungkiri, dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi juga mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan, akan tetapi diperlukan kontrol serta pengawasan yang ketat terutama bagi anak-anak.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan agama di Desa Meucat Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara baik. Terlihat dari kualitas pembelajaran, baik di sekolah maupun di balai pengajian. Adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat desa Meucat dan upaya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama di lingkungan desa Meucat.

Strategi orangtua dalam memberikan pendidikan agama anak di Desa Meucat sudah baik, seperti mengantar anak ke pengajian, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memberi contoh sebelum memberi perintah. Menerapkan disiplin dalam keluarga, menasehati dan memberi hukuman kepada anak apabila berbuat salah, mengambil sikap apabila anak sukar menjalankan shalat, sikap dalam menjadi tauladan yang baik bagi anak pada setiap perilaku, cara dalam membatasi pergaulan anak, serta menumbuhkan sikap suka memaafkan.

Tantangan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak di antaranya meliputi: a) Faktor Internal yaitu: masih Minimnya pengetahuan orangtua tentang agama dan kurangnya waktu yang diberikan orangtua kepada anak; b) Faktor eksternal yaitu: anak terlalu banyak memainkan *gadget*, menonton, dan bermain dengan teman; pengaruh lingkungan yang kurang baik; kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak; kurangnya motivasi anak dalam hal pendidikan agama, sehingga

ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama; dan terlalu sibuknya orangtua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terj.dari Ushulut Tarbiah Islamiah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama' oleh Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. dari Dictionary of Psychology, Oleh Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- *Kesehatan Mental*. Cet. 23. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001).
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam; Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: Rasa'il, 2006.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Faisal, Sanapiah dan Yasik, Nur. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaludiin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- Kusnadi. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 8. Bandung: al-Ma'rifat, 1989.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Pers, 1979.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.

Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, (Jakarta: Tamita Utama, 2004)

Zaini, Syahminan. *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.